

## Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK PERTIWI

Nurhasan<sup>1</sup>, Siti Muallimah<sup>2</sup>, Yayan Sudrajat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Indraprasta PGRI

Email Korespondensi : <sup>1)</sup> nurhasanjurjani@gmail.com

### SEJARAH ARTIKEL

Diterima : 01.01.2023

Direvisi : 17.11.2022

Terbit : 31 Januari 2023

### KATA KUNCI

Curriculum

Pancasila Student Profile

Speaking Skills

### Abstrak

The problems in this study are as follows: (1) How are the speaking skills of Class X Students at SMK PERTIWI (2) What are the Factors Affecting Speaking Skills at SMK PERTIWI ?, (3) What is the Solution to Improve Speaking Skills SMK PERTIWI. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The validity of the data used triangulation techniques, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The subjects selected were class X with a total of 20 students. The results of this study can be concluded: (1) The speaking skills of class X students of SMK PERTIWI are very good from 28.7% to 84.6%, (2) The factors that influence students' speaking skills are internal factors including factors from themselves and students' family backgrounds while external factors include community and school environmental factors, (3) solutions to improve students' speaking skills, namely: using interesting learning media, applying speaking practice methods, providing motivation to speak to students, and familiarizing students in discussing group. Through the research entitled "Analysis of Speaking Skills Through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students at SMK PERTIWI" generally classified as very good.

## Pendahuluan

Kurikulum adalah bagian penting dari guru an dan kurikulum didefinisikan sebagai mata kuliah yang ditawarkan kepada pembelajar. Seperti yang dijelaskan oleh Hamalik (2012:22), kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajar. Pengembangan kurikulum merupakan proses terpadu yang disesuaikan dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional sebagai bentuk kebijakan pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Pelaksanaan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan kemampuan dan prestasi pembelajar pada satuan guru an dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi luar biasa yang menyebabkan hilangnya pembelajaran yang bervariasi dalam realisasi kompetensi pembelajar. Untuk mengatasi *learning loss*, diperlukan kebijakan *learning recovery* seperti *project based learning (Pjbl)* untuk jangka waktu tertentu untuk memperkuat capaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Perubahan kerangka kurikulum tentunya akan membutuhkan adaptasi di semua elemen sistem pendidikan. Proses ini membutuhkan manajemen yang hati-hati agar berdampak yang kami inginkan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar. Kami ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Menurut Suryaman (2020:20), salah satu arah kurikulum pembelajaran mandiri adalah *Outcome-Based Education (OBE)*. OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil konkret tertentu (pengetahuan, kompetensi, dan perilaku yang berorientasi pada hasil).

Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan baru Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diprakarsai oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Menurut Fais, dkk (2020:159), *self-directed learning* adalah tentang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menyadari potensi dirinya,

mandiri dan otonom di bawah pengawasan guru dan orang tua, sehingga nilai potensinya tidak mengarah pada hal negatif. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar seumur hidup yang berkompeten global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: Iman, Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, Keluhuran budi pekerti, Keberagaman global, Gotong royong, Kemandirian Berpikir kritis dan kreativitas. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan atau Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang memuat visi, misi dan tujuan serta budaya Kementerian Guru an.

Visi dan misinya adalah menjadi kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bekerja sama, dengan keragaman global. Ada kebutuhan untuk mengubah bentuk pembelajaran agar pembelajar dapat lebih memahami, mengidentifikasi dan memecahkan masalah di dunia nyata. Terdapat model pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajar untuk menjawab pertanyaan tersebut, pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek seringkali merupakan pendekatan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pembelajaran pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam kegiatan praktik. Wena (Lestari, 2015:14) mengemukakan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan hidup dan menghasilkan produk/karya, tidak terbatas pada menghafal teori atau menerima informasi. Kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, menginterpretasikan, menyintesis, dan menginformasikan untuk menghasilkan hasil belajar dalam berbagai bentuk.

Menggerakkan program sekolah juga akan meningkatkan kapasitas pengawas sehingga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam manajemen sekolah untuk meningkatkan hasil belajar pembelajar (Zamjani et al., 2020: 41). Menurut Sani (2014:177), kelemahan model pembelajaran berbasis proyek adalah: (1) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; (2) membutuhkan Biaya yang memadai; (3) Membutuhkan guru yang terampil, (4) Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai; (5) Tidak cocok untuk pembelajar yang mudah menyerah dan menolak menyerah Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan; (6) Kesulitan mengajak semua pembelajar untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Sementara itu, Majid & Rochman (2014:162) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang mengambil pertanyaan sebagai langkah awal dan mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam kegiatan. Selanjutnya, Al-Tabany (2014: 41) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan yang melibatkan pembelajar dalam pemecahan masalah dan memberi pembelajar kesempatan untuk bekerja mandiri untuk menyusun pembelajaran mereka sendiri dan pada akhirnya menghasilkan mode pembelajaran yang berharga dan dapat ditindaklanjuti.

Proyek Peningkatan Portofolio Pelajar Pancasila bertujuan untuk mewujudkan Portofolio Pelajar Pancasila dengan Belajar dengan menggunakan paradigma baru. Lebih lanjut, proyek peningkatan Portofolio Pelajar Pancasila merupakan pendekatan pembelajaran melalui proyek yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai dimensi Portofolio Pelajar Pancasila. Pembelajar akan belajar untuk memeriksa topik tertentu yang diprioritaskan setiap tahun.

Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan citra Pancasila Pelajar fleksibel dalam hal isi dan waktu pelaksanaan. Dari segi isi, proyek profil harus mengacu pada profil pelajar pancasila sesuai dengan nilai pembelajar, tidak harus dikaitkan dengan prestasi akademik mata pelajaran. Dalam hal manajemen waktu pelaksanaan, dimungkinkan untuk menambah alokasi jam pembelajaran proyek setiap disiplin untuk melaksanakan proyek, bukan menjumlahkan total waktu pelaksanaan setiap proyek. wajib sama.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan sesuai tema eksklusif yg ditetapkan oleh pemerintah. Projek tadi tidak diarahkan untuk mencapai sasaran capaian pembelajaran eksklusif, sebagai akibatnya tidak terikat di konten mata pelajaran. Pemerintah memutuskan tema-tema primer buat dirumuskan sebagai topik oleh satuan guru an sesuai dengan konteks daerah dan ciri pembelajar. Tema- tema primer projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih sang satuan pendidikan menjadi berikut: Gaya hayati Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa serta Raganya, suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, serta Kebekerjaan.

Pembelajaran Indonesia bahasa Indonesia salah satu sistem aktivitas pendidikan ialah wahana efektif meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara ialah keliru satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai sang pembelajar . Keterampilan berbahasa sebagai keliru satu kapital primer bagi para pembelajar untuk dapat membuat kemampuan akademisnya.

Keterampilan berbahasa, saling berkaitan satu sama lain karena dominasi satu keterampilan mampu mendukung keterampilan yg lainnya. penguasaan keterampilan berbicara bisa terjadi Jika seseorang sudah melalui tahap keterampilan menyimak. Selain itu, keterampilan membaca yg baik, dapat membantu seseorang memiliki kemampuan berbicara yg terarah. Selanjutnya merupakan hubungan dengan keterampilan menulis, dimana Jika seseorang bisa menuliskan bagan atau catatan yg baik menjadi dasar buat berbicara, maka keterampilan pada berbicara bisa tercapai. Simarmata (2018: 50) memaparkan definisi bahasa artinya sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia menjadi makhluk sosial yg perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Keterampilan ialah kemampuan yg dimiliki sang setiap individu. Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga bisa melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan nalar, fikiran tadi tidak akan mampu menghasilkan sebuah keterampilan karena keterampilan bukanlah bakat yg mampu saja didapat tanpa proses belajar yg intensif dan ialah kelebihan yg telah diberikan semenjak lahir. Hidayah (2016: dua) mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki tujuan pada menyebarkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bisa membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi menggunakan menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya.

Keterampilan berbicara mempunyai peran penting buat bisa berkomunikasi menggunakan orang lain. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya pada orang lain melalui bahasa verbal. Berbicara merupakan komunikasi verbal secara mulut dan langsung antara penutur serta mitra tutur yg mampu juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu bisa dipahami. Berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan namun proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012: 125). Sedangkan Salimah (2011: 191) mengartikan berbicara sebagai ide atau gagasan, pikiran pada orang lain dengan menggunakan bahasa mulut sehingga maksud tadi dapat dipahami orang lain. Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa berbicara ialah suatu keterampilan berbahasa yg berkembang di kehidupan anak yang hanya didahului sang keterampilan menyimak, serta pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara secara awam bisa dimaksudkan menjadi sebuah keterampilan guna memberikan pandangan baru, gagasan seorang pada orang lain menggunakan memakai bahasa mulut (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22). Keterampilan berbicara sebagai keliru satu bagian yang harus diajarkan pada pembelajar dan harus dikuasai oleh seluruh pembelajar tersebut. berdasarkan Setyonegoro (2013: 76) berbicara bertujuan buat memberikan isu kepada versus tuturnya sinkron dengan kebutuhan suatu proses komunikasi itu terjadi. Selain itu berbicara jua

bertujuan buat membantu setiap individual dalam mengelola pikiran sehingga menyebabkan dampak atau tindakan yg tepat (Permana, 2015: 134).

Keterampilan berbicara mempunyai tujuan yang diubahsuaikan dengan kebutuhan asal aneka macam situasi serta syarat sebagai akibatnya isu dapat tersampaikan di pendengar yang tepat. berdasarkan Saddono (2012: 36) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yg wajib dilatih supaya terampil pada berbicara. Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya artinya keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi buat memberikan kehendak, kebutuhan perasaan serta asa pada orang lain. hambatan dalam berbicara di depan umum artinya adanya rasa tak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat disebabkan karena pembelajar harus berbicara pada luar bahasa yg sehari-hari digunakan.

Rasa tak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan pada diri pembelajar ketika wajib berbicara. Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI ialah salah satu Sekolah Penggerak yg berada di Jakarta Timur. Sekolah Penggerak ialah sekolah yang berfokus di pengembangan akibat belajar pembelajar secara keseluruhan menggunakan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yg mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. program sekolah penggerak ialah upaya pemerintah untuk mewujudkan guru an di Indonesia yg merata dan berkualitas. tetapi demikian diharapkan guru an yg berkualitas tadi juga mempunyai karakter serta kepribadian Pancasila. Wijayawati, et.all (2022: 44) terdapat hal-hal yg menjadi ciri spesial pelaksanaan acara sekolah penggerak yaitu berupa aktivitas penguatan projek profil pelajar pancasila. acara Sekolah Penggerak di umumnya artinya menjadi upaya buat mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada mewujudkan Indonesia maju yg berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak serius di pengembangan akibat belajar pembelajar secara keseluruhan yang mencakup kompetensi (literasi serta numerasi) dan karakter, diawali menggunakan SDM yg unggul (kepala sekolah serta pengajar).

Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. acara Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta pada seluruh kondisi sekolah buat berkecimpung 1-dua termin lebih maju. acara dilakukan bertahap dan terintegrasi menggunakan ekosistem sampai seluruh sekolah di Indonesia menjadi acara Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021). sesuai observasi awal, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara pembelajar kelas X Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI rendah, hal tadi dipengaruhi sang beberapa hal diantaranya: pengucapan istilah atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang bisa dalam menentukan diksi yg tepat, memalukan-membuat malu buat berbicara pada depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif pada proses pembelajaran. menggunakan demikian, maka perlu dilakukannya penelitian menggunakan judul: "Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI". dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema Kearifan lokal "memperkenalkan dan melestarikan budaya betawi" menggunakan menerapkan elemen-elemen profil pelajar pancasila pada SMK PERTIWI Adapun persoalan yang ada pada penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah Keterampilan Berbicara pembelajar pada SMK PERTIWI (2) Faktor-faktor Apa Sajakah yang mensugesti Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI? (3) Bagaimanakah Solusi buat menaikkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Menengah kejuruan PERTIWI Tujuan di penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui Keterampilan Berbicara pada SMK PERTIWI (2) untuk mengetahui faktor-faktor yg menghipnotis Keterampilan Berbicara pada SMK PERTIWI (3) untuk Mengetahui Solusi pada menaikkan Keterampilan berbicara pada SMK PERTIWI.

## Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian peningkatan keterampilan menulis menggunakan media YouTube pada kegiatan pembelajaran menulis teks eksplanasi pada pembelajar kelas XI- Multi Media SMK Pertiwi sebanyak 22 pembelajar yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Dalam penelitian ini menggunakan human instrument dengan dibantu tabel data analisis, yaitu penulis, pembelajar, dan lembar kerja pembelajar berupa teks eksplanasi adalah instrumen penelitiannya. Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam bentuk hasil observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara.

## Hasil dan Analisis

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti mengemukakan dari data yang telah diperoleh dengan memberikan penjelasan dalam bentuk deskripsi. Sesuai hasil observasi yg dilakukan di tanggal 7 Januari 2022 diperoleh data bahwa proses pembelajaran berlangsung secara kurang optimal. pada proses pembelajaran terlihat pasif dan kurang semangat dalam menerima materi. Kurangnya antusias pembelajar dalam pembelajaran dapat ditimbulkan oleh kurangnya keseriusan pembelajar dalam pembelajaran. pembelajar terlihat acuh dan tidak menjawab pertanyaan dari guru. guru wajib mengulang pertanyaan dan mengarah pembelajar secara eksklusif agar pembelajar mau menjawab pertanyaan. pembelajar kurang berani atau memalukan mengungkapkan pendapat waktu pengajar meminta pembelajar buat beropini.

**Tabel 1 : Hasil Observasi**

NO	Aspek yang di amati	Presentase
1	Pembelajar aktif mengikuti proses pembelajaran	26,9
2	Pembelajar bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	38,5
3	Pembelajar memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran	57,7
4	Pembelajar aktif mengemukakan pendapat	23,1
5	Pembelajar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dari guru	34,65
6	Pembelajar aktif dalam menyelesaikan tugas	61,5
7	Pembelajar antusias menjawab pertanyaan dari guru	7,7
8	Pembelajar berani tampil prestasi ke depan	23,1
9	Pembelajar memperhatikan temannya berbicara di depan kelas	65,4
	Rata - rata	28,7

## Hasil Tes keterampilan berbicara

Berdasarkan yang akan terjadi tes yang dilaksanakan di lepas 15 Februari 2022 sangat baik yang semulanya 28,7% menjadi 84,6% pembelajar yg aktif berbicara. setelah aplikasi kegiatan ini, pembelajar cenderung lebih aktif buat menguraikan pendapatnya. pembelajar cenderung lebih santai pada berbicara. Hasil tes berbicara sinkron menggunakan materi yang disajikan maka presentase pembelajar lebih tinggi yaitu 84,6% sebesar 22 pembelajar yang aktif dan 4 pembelajar yang masih memalukan buat mengutarakan pendapatnya.

Pada proses belajar mengajar pada kelas ditentukan dengan komunikasi antar pengajar dan pembelajar nya, pembelajar satu dengan pembelajar yg lain. bila pembelajar mempunyai keterampilan berbicara yang sah, akan terjadi komunikasi yang baik beberapa faktor yg mempengaruhi keterampilan berbicara pembelajar kelas X SMK PERTIWI, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Faktor internal.

Keterampilan berbicara seseorang, terkadang masih dipengaruhi sang latar belakang asal pembicara yakni famili. Faktor internal yg memengaruhi keterampilan berbicara pembelajar artinya faktor famili yaitu penggunaan bahasa wilayah pada komunikasi dikeluarga. Fahmi (2019: 12) mengatakan bahwa famili ialah daerah pertama kali diberikan guru an di anak. di

proses dalam berkomunikasi yang digunakan sehari-hari, dijumpai famili yang memakai bahasa wilayah sebagai bahasa pada percakapan pada lingkup famili. Bahasa daerah dipakai buat sarana pada berkomunikasi, akibat hal tadi Bahasa Indonesia belum dipergunakan menggunakan aporisma. Kurangnya rasa keberanian yg dimiliki sang pembelajar dalam memberikan pendapat, menyebabkan pembelajar merasa gugup serta takut buat menanyakan suatu ihwal kepada pengajar tentang materi yang belum dipahami juga di waktu guru meminta pembelajar buat memberikan pendapatnya.

## 2. Faktor eksternal.

Faktor lingkungan rakyat pula mempunyai impak terhadap keterampilan berbicara pembelajar , dimana pembelajar hayati di pedesaan yg menyebabkan pembelajar lebih memahami menggunakan bahasa wilayahnya dibandingkan penggunaan bahasa indonesia itu sendiri dan masih seringnya dalam penggunaan bahasa wilayah di lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor yg mensugesti keterampilan berbicara pembelajar . Selain itu, pembelajar mengabaikan atau tidak merogoh kesempatan pada hal berbicara di waktu pembelajaran berlangsung baik itu bertanya, menjawab pertanyaan maupun menanggapi atau mengemukakan pendapat.

Rendahnya keterampilan berbicara pembelajar bisa dipengaruhi sang faktor internal serta faktor eksternal dapat diatasi menggunakan berbagai cara:

### 1. Menggunakan media pembelajaran yg menarik

Media bisa artikan menjadi penarik perhatian dan menghasilkan perilaku tetap terjaga serta memperhatikan kejelasan, keruntutan pesan, daya tarik yang berubah-ubah yg bisa mengakibatkan keingintahuan, mengakibatkan pembelajar tertawa serta berfikir, yang semuanya dapat membagikan bahwa media memiliki aspek motivasi dan menaikkan minat. Media pembelajaran yg tepat dapat menyampaikan pemahaman pembelajar dengan mudah untuk memahami materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi keterampilan berbicara membutuhkan media yang bisa memudahkan pembelajar pada proses keterampilan berbicara. Manfaat media pembelajaran antara lain: (1) Menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (2) Memperjelas maknanya asal pembelajaran sehingga bisa lebih dipahami sang para pembelajar, dan memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pembelajaran lebih baik (3) pembelajar menjadi lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan pengajar, namun dapat melakukan aktivitas lain mirip mengamati dan menanggapi.

### 2. Menerapkan metode latihan berbicara

Guru menyampaikan pada pembelajar mengenai beberapa metode pada latihan berbicara seperti membiasakan pembelajar buat berbicara di depan cermin serta meminta pembelajar aktif dalam setiap pembelajaran terutama dalam hal bertanya dan menjawab pada diskusi. Faktor lain yang dapat menaikkan keterampilan berbicara pembelajar yaitu dibutuhkan dominasi bahasa dan keberanian pada menyampaikan pandangan baru atau pendapat dengan lancer dengan seringnya pembelajar berlatih akan terbiasa dengan berbicara baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Bila pembelajar dengan serius melakukan menghilangkan kendala atau faktor penghambat dalam bicarannya, maka lama kelamaan akan terjadi peningkatan kemampuan dalam berbicara. Peningkatan kemampuan ini, tentu pula berdampak baik pada pembicara itu sendiri.

### 3. Hadiah motivasi berbicara pada pembelajar

Hadiah motivasi, guru pula harus mampu memotivasi pembelajar menggunakan bahasa yg baik agar semangat belajar mereka terjaga. pembelajar yang cenderung pendiam serta individualis, baiknya diberika stimulan agar berani berbicara dan peduli menggunakan lebih kurang. Motivasi juga mampu menimbulkan perilaku optimis dalam diri seorang. sikap optimis bisa menurunkan tingkat kecemasan yang dialami sang seseorang yang akan berbicara. menggunakan pengajar menyampaikan motivasi kepada pembelajar maka dapat mengakibatkan daya tarik atau minat pembelajar dalam pembelajaran terutama pada hal

berbicara. dari Susanto (2016: 16) mengatakan bahwa minat artinya kecenderungan yg tinggi terhadap sesuatu hal. waktu pembelajar telah memiliki minat pada berbicara maka pembelajar akan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

#### 4. Membiasakan pembelajar dalam berdiskusi kelompok

Melatih pembelajar buat berbicara dalam grup kecil seperti diskusi pada kelompok. dalam diskusi kelompok dapat mempermudah pembelajar secara leluasa dalam berbicara baik dalam memberikan pendapat, tanggapan atau pertanyaan dari sahabat sebayanya. Diskusi kelompok merupakan wadah sebagai pertukaran pikiran yg leluasa buat setiap pembelajar dalam kelompoknya dengan tujuan buat masing-masing menyampaikan pendapatnya atau tanggapannya tentang suatu hal pada sahabat kelompoknya sebagai akibatnya dengan demikian Bila dilakukan secara terus menerus maka bisa melatih pembelajar untuk terbiasa pada berbicara baik dalam kelompoknya sendiri juga menggunakan kelompok yg lain bahkan dengan guru.

### Simpulan

Keterampilan berbicara pembelajar kelas X SMK PERTIWI sangat sangat baik yang semulanya 28,7% sebagai 84,6% atau sebanyak 22 pembelajar yang berani atau aktif berbicara di waktu pembelajaran berlangsung. akibat pengamatan serta wawancara yg dilakukan menyatakan bahwa pembelajar sulit dalam berbicara merupakan dikarenakan pembelajar kurang serius pada pembelajaran sehingga di waktu diminta sang guru berbicara pembelajar membuat malu atau tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya juga bertanya kepada guru terkait hal yang belum atau tidak diketahuinya. Faktor-faktor yang dapat menghipnotis keterampilan berbicara pembelajar di pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah tersebut ialah terdiri berasal 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup asal berasal latar belakang pembelajar atau faktor famili serta faktor individu. Faktor eksternal mencakup faktor lingkungan sekolah, faktor pengajar, dan faktor warga.

### Referensi

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Bebas Guru an Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto IB. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, N. (2019). Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital. Semarang: Pendar Ilmu.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Guru an Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Guru an dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Hamalik, O. (2012). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Hidayah. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Garudhawacara.